

## UPAYA MENSTIMULUS KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI PERMAINAN GOBAK SODOR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA DARUSSALAM WOTBUWONO

Rinjani<sup>2</sup>, Habib Hambali<sup>2</sup>

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen<sup>1,2</sup>

[Habibhambali16@gmail.com](mailto:Habibhambali16@gmail.com)<sup>1</sup>, [jenny3g4ny@gmail.com](mailto:jenny3g4ny@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The background of this research is to find out the ability of children's cooperation through the gobak sodor game. The purpose of this study was to improve cooperation skills through the game of gobak sodor in children aged 5-6 years at RA Darussalam Wotbuwono, Klirong District, Kebumen Regency. This type of research is classroom action research with the gobak sodor game. In its implementation, this classroom action research uses the Spiral research model from Kemmis and Taggart. Cycle I was held in two meetings and cycle II was held in two meetings and has achieved indicators of success.*

*The subjects in this study were 20 children aged 5-6 years consisting of 13 boys and 7 girls. Methods of data collection is done through observation and documentation. Data analysis techniques were carried out descriptively and quantitatively. The results of the study concluded that the stimulus for the ability to cooperate in children was successful with a percentage reaching 95% or 19 children out of a total of 20 children. It can be said that this research was successful because the percentage has reached the specified number, namely 80%.*

*The development of cooperation ability can be seen from the indicators of the pre-action cycle of 10%, then follow-up in cycle I of the first meeting increased by 20%, then in cycle I of the second meeting increased by 35%, then follow-up again in cycle II of the first meeting increased again by 60%, then in cycle II the second meeting increased again 95%, which means that the stimulus for the ability to cooperate in children is said to be successful.*

**Keywords:** *Cooperation Ability, Gobak Sodor Game, Children aged 5-6 years.*

**Abstrak:** Penelitian ini di latar belakang dengan maksud untuk mengetahui kemampuan kerjasama anak melalui permainan gobak sodor. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan gobak sodor pada anak usia 5-6 tahun di RA Darussalam Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan permainan gobak sodor. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian Spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus I dilaksanakan

sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 20 anak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa stimulus kemampuan kerjasama pada anak berhasil dengan presentase mencapai 95% atau 19 anak dari jumlah secara keseluruhan yaitu 20 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena presentase sudah mencapai angka yang ditentukan, yakni 80%.

Perkembangan kemampuan kerjasama dapat dilihat dari indikator pra tindakan siklus sebesar 10%, kemudian tindak lanjut pada siklus I pertemuan pertama meningkat sebesar 20%, selanjutnya pada siklus I pertemuan kedua meningkat sebesar 35%, kemudian tindak lanjut lagi pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi sebesar 60%, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua meningkat lagi 95% yang artinya stimulus kemampuan kerjasama pada anak dikatakan berhasil.

**Kata kunci:** Kemampuan Kerjasama, Permainan Gobak Sodor, Anak Usia 5-6 tahun.

## A. PENDAHULUAN

Menurut Maman dalam Sutarman & Asih (2016:46) mengemukakan bahwa secara yuridis pendidikan formal, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional, meskipun pendidikan pra sekolah bukan merupakan kewajiban dan prasyarat untuk memasuki sekolah dasar. Mendidik anak usia dini tidaklah sama dengan mendidik orang dewasa atau remaja, karena anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa.

Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang mengembangkan enam aspek pengembangan yaitu : (1) Nilai Agama dan Moral; (2) Fisik motorik; (3) Kognitif; (4) Bahasa; (5) Sosial Emosional serta (6) Seni. Semuanya itu harus bisa berjalan dengan seimbang, sebagai syarat untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, karena anak tidak hanya membutuhkan kemampuan sosial emosional saja tetapi anak juga membutuhkan kemampuan untuk bersosialisasi di masyarakat umum, kemampuan berbahasa dengan teman sebaya maupun orang lain, kemandirian, kerjasama dalam kelompok atau satu tim, dan lainnya.

Kemampuan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam bergaul atau berhubungan baik dengan lingkungannya, sehingga anak dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya, sesuai aturan di lingkungannya. Perkembangan sosial adalah

tahap pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2011:12). Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri dari satu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Pada masa kanak-kanak, awal anak memulai menunjukkan minat untuk saling bertukar mainan dengan anak yang lain, bersama-sama belajar dengan anak lain membuat peraturan dan bermain dengan peraturan, serta belajar bekerjasama. Disadari atau tidak rasa kebersamaan sekarang ini telah banyak berkurang pada sebagian masyarakat Indonesia (Sisca, 2012:84). Dalam kegiatan pembelajaran anak hanya belajar melalui kegiatan percakapan, tanya jawab, penugasan atau cerita, anak terjun langsung melalui pengalaman untuk membangun pengetahuan dengan lebih mudah.

Pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak salah satunya dapat dilakukan melalui permainan. Bermain berfungsi dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional, dengan bermain anak merasakan berbagai pengalaman emosi, senang, sedih, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain : 1) sikap sosial; 2) belajar berkomunikasi; 3) belajar mengorganisasi; 4) lebih menghargai orang lain dan perbedaan-perbedaan; 5) menghargai harmoni dan kompromi.

Kemampuan sosial emosional anak di RA Darussalam Wotbuwono pada kemampuan bekerjasama masih belum berkembang. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan selama meneliti di RA Darussalam menunjukkan dari 20 siswa ada lima anak yang masih suka menyendiri tidak mau bekerjasama dengan teman yang lainnya. Delapan anak masih suka berebut mainan dengan temanya tanpa memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk bergantian, tujuh anak masih bermain sendiri dibandingkan bermain dengan teman lain, tidak memperdulikan dengan keadaan teman di dekatnya.

Kurangnya kemampuan kerjasama anak dikarenakan kegiatan untuk melatih kemampuan kerjasama pada anak masih kurang, guru lebih memilih kegiatan pembelajaran yang tidak memiliki banyak persiapan seperti melalui kegiatan tanya jawab, penugasan maupun cerita dibandingkan dengan praktek langsung di lapangan. Guru jarang mengajak anak bermain diluar kelas, seringnya bermain di dalam kelas yang hanya menggunakan alat pembelajaran edukatif yang berada di dalam kelas.

Adanya masalah pada kemampuan kerjasama anak di RA Darussalam Wotbuwono, peneliti memilih permainan tradisional salah satunya yaitu gobak sodor yang diharapkan menjadi suatu metode dalam kegiatan yang dapat menstimulus kemampuan kerjasama anak dengan anak yang lain.

Permainan tradisional termasuk salah satu kegiatan bermain yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Permainan tradisional sebagai satu diantara banyak unsur kebudayaan bangsa banyak tersebar diberbagai penjuru nusantara, namun dewasa ini keberadaanya sudah berangsur-angsur mengalami kepunahan (Kurniati, 2016:01). Kita sebagai bangsa Indonesia harus melestarikan lagi permainan tradisional ini.

Salah satu permainan tradisional yang masih dimainkan masyarakat sekarang ini yaitu gobak sodor yang mampu mengatasi permasalahan sosial emosional anak. Ada dua kelompok dalam permainan gobak sodor, satu kelompok menjadi penjaga dan satu lagi menjadi penyerang. Sisi perkembangan sosial emosional dari permainan ini yaitu anak harus bekerjasama untuk menjadi pemenang dan dapat belajar disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku.

Melalui permainan gobak sodor diharapkan menjadi satu metode dalam kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama dengan teman yang lain, melalui permainan ini secara berkelompok dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman, melatih kesabaran, sikap sportif, persaingan yang sehat, menerima kekalahan serta memberi selamat pada teman yang menang. Pembiasaan kerjasama yang baik perlu ditanamkan sejak usia dini, karena pembiasaan yang tertanam dan dipupuk dengan baik sejak usia dini akan membekas sampai anak dewasa nanti.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau sering dikenal dengan PTK. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan melalui tindakan praktis (Khomsin, dkk, 2019:2). PTK merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru. Pelaksanaan PTK adalah dengan cara guru melakukan segala langkah penelitian secara bersama dari awal hingga akhir. Ciri khas penelitian ini adalah adanya masalah

pembelajaran dan tindakan perbaikan untuk memecahkan masalah atau disebut dengan sebuah solusi.

Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh para ahli, peneliti ini mengambil model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Bedanya dari model Kurt Lewin terletak pada *Acting* (tindakan) dengan *Observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model-model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart berupa perangkat perangkat atau uraian uraian satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ke empat komponen yang berupa uraian tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar atau pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun dengan adanya stimulus kerja sama anak. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Anas Sudjiono, 2010:43) sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya  
N : Jumlah keseluruhan capaian yang diharapkan  
p : Angka Presentase

Setelah nilai anak didik sudah diketahui, maka selanjutnya dijumlahkan dengan nilai yang didapatkan oleh anak didik dan dibagi dengan seluruh anak jumlah anak. Ketika sudah selesai seluruhnya dan diketahui hasilnya maka nilai yang diperoleh setiap anak didik dikategorikan akan sesuai dengan indikator sebagai berikut :

- BB : Belum Berkembang (dengan tingkat ketuntasan 0-60%)  
MB : Mulai Berkembang (dengan tingkat ketuntasan 60-69%)  
BSH : Berkembang Sesuai Harapan (dengan tingkat ketuntasan 70-79%)  
BSB: Berkembang Sangat Baik (dengan tingkat ketuntasan 80-100%)

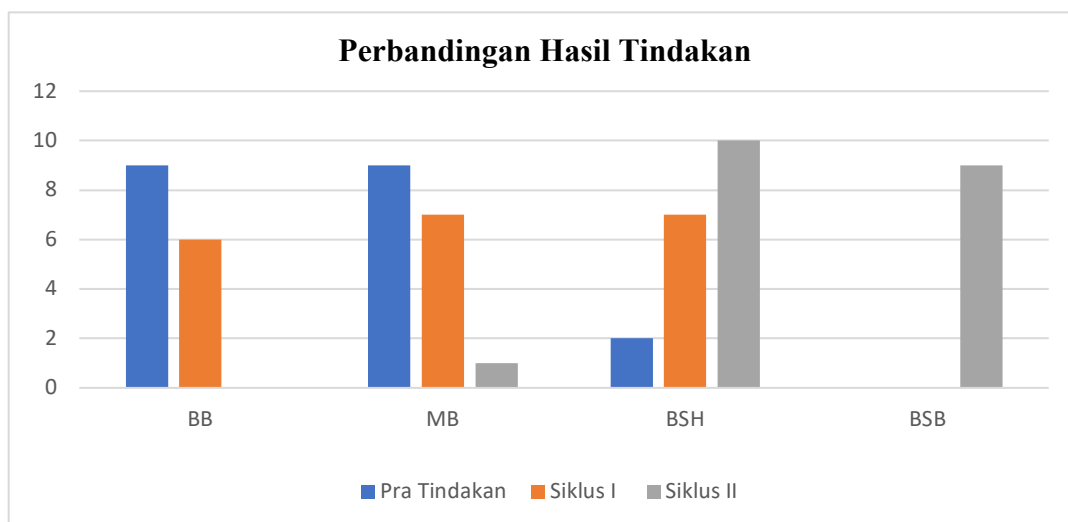
Penelitian PTK ini di laksanakan di RA Darussalam Wotbuwono Rt 02 Rw 02 Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, subjek penelitian tindakan kelas ini adalah

anak didik usia 5-6 tahun di RA Darussalam Wotbuwono. Berjumlah 20 anak yaitu 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**TABEL 1. Perhitungan Hasil Siklus II Pertemuan Ke Dua**

NO	NAMA ANAK	KEMAMPUAN KERJASAMA			NILAI	KET
		Tanggung jawab	Interaksi	Saling membantu		
1	LTF	3	3	3	9	BSH
2	FTR	3	3	3	9	BSH
3	RGH	3	2	3	8	BSH
4	RAF	4	4	4	12	BSB
5	DKR	4	3	4	11	BSB
6	AUR	4	3	4	11	BSB
7	DFN	2	3	3	8	BSH
8	HSM	2	3	3	8	BSH
9	INY	2	3	2	7	BSH
10	AQL	3	3	4	10	BSB
11	NSY	3	3	4	10	BSB
12	HVS	4	4	4	12	BSB
13	RZA	2	2	3	7	BSH
14	SLM	3	3	3	9	BSH
15	QUE	3	3	4	10	BSB
16	AFR	3	3	4	10	BSB
17	NBL	3	3	2	8	BSH
18	RNG	3	3	2	8	BSH
19	SYQ	3	3	4	10	BSB
20	TM	2	1	1	4	MB
<b>TOTAL</b>		181				
<b>RATA-RATA</b>		90,5%				



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tindakan**

**KETERANGAN :**

BB (Belum berkembang) 0 anak atau sebesar 0%

MB (Mulai berkembang) 1 anak atau sebesar 5%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 11 anak atau 40%

BSB (Berkembang Sangat Baik) 8 anak atau sebesar 55%

Pada kemampuan kerjasama di RA Darussalam Wotbuwono terdapat siswa dengan kemampuan kerjasama Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 siswa atau sebesar 5%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 siswa atau sebesar 40%, serta Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 siswa atau 55% dari jumlah siswa keseluruhan 20 siswa. Pada siklus II pertemuan kedua ini sudah mencapai indikator keberhasilan stimulus kemampuan kerjasama dengan permainan gobak sodor mengalami peningkatan sebesar 95% dengan jumlah yang sudah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 80%.

Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan terlaksanakan dengan sangat baik. Anak sangat senang dan aktif ketika bermain permainan gobak sodor dengan adanya *reward* setiap memenangkan permainan, sehingga aktivitas guru, anak dan stimulus kemampuan kerjasama anak sudah tuntas dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Setelah melakukan penelitian terhadap 1 anak yang belum mampu dalam kemampuan kerjasama dan dari perilaku sehari-hari anak yang masih dalam kriteria mulai berkembang karena:

1. Anak masih belum mandiri atau masih sering ditunggu orangtuanya, keadaan dimana anak masih belum mandiri
2. Kemampuan bahasanya atau komunikasi yang masih kurang, dalam bekerjasama kemampuan komunikasi sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan teman satu kelompok.
3. Suka bermain sendiri, tidak mau bermain dengan teman yang lainnya, dimana anak tidak mau bermain dengan teman sehingga menyebabkan anak suka berebut dan tidak mau mengalah.

**D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas, peneliti menyimpulkan bahwa permainan gobak sodor dapat menstimulus kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Darussalam Wotbuwono, hal ini tampak pada hasil kemampuan kerjasama pra tindakan sebesar 10% menjadi 20% pada siklus I (meningkat 10%), dan 95% pada siklus II (meningkat 75%).

Kegiatan yang diberikan dalam penelitian ini berupa mewarnai gambar menggunakan cat air, bermain kelompok mengoper bola kecil, kolase gambar hewan menggunakan kertas lipat, permainan gobak sodor. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan kerja kelompok:

1. Peneliti dan guru membentuk kelompok dengan melibatkan anak yakni dengan mengundi nomor 1-4. Setiap anak yang mendapat nomor yang sama bergabung menjadi satu kelompok.
2. Guru menunjuk salah satu pemimpin gobak sodor secara bergantian dari masing-masing kelompok.
3. Kegiatan bermain gobak sodor dibuat secara sederhana agar memudahkan anak membagi tugas dengan teman satu kelompoknya. Anak membagi tugas dengan sendiri bersama dengan kelompok masing-masing.
4. Peneliti mempersiapkan reward yang akan diberikan setiap akhir kegiatan. Reward ini dibuat berbeda setiap harinya, agar anak lebih semangat dalam melakukan kegiatan kerja kelompok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Husna M. (2009). 100+ Permainan Tradisional Indonesia Untuk Kretifitas, Ketangkasan dan Keakraban. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Achroni, Keen. 2012. Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Jogjakarta: Javalitera.
- Ali Nugraha, dkk. (2011). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka
- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h.155
- David W Johnson, dkk, Colaborative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama), Terj. Ellen Gunawan dan Imam Nurnawan, (Bandung: Nusamedia, 2010), h. 8-10
- Direktorat KSKK Madrasah, Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). Petunjuk Teknis Srategi Pembelajaran Orang Tua di Raudlatu Atfal. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam.
- Kurniati, Euis. 2016. Permainan Tradisional dan Perannya Keterampilan Sosial Anak. Jakarta : Prenamedia Group.



- Nurchairina, Nurlaila (2014). Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Untuk Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan*. 10(1): 139-141.
- Peraturan Menteri Kesehatan Replubik Indosnesia nomor 62 Tahun 2015 tentang Pedoman Stimulasi Kepada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk
- Sutarman, Maman & Asih.(2016). *Managemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sisca MH. (2012). *Aneka Permainan Outbond Untuk Kecerdasan dan Kebugaran*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Yudha M. Saputra, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak*. Jakarta. Depdiknas.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya